BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja sejak dahulu dianggap sebagai masa pertumbuhan yang lebih sulit dibandingkan pertengahan masa kanak-kanak, bagi remaja itu sendiri maupun bagi orang tua. Dalam masa ini terjadi perubahan fisik, seksual, psikologi dan kognitif serta perubahan tuntutan sosial (Hurlock, 1996).

Menurut definisi dari WHO (World Health Organization), Organisasi Kesehatan Dunia (dalam Nasution, 2002) remaja adalah individu yang sedang mengalami masa peralihan, yang dari segi kematangan biologis seksual sedang berangsur-angsur mempertunjukkan karakteristik seks sekunder sampai mencapai kematangan seks sedangkan dari segi perkembangan kejiwaan, jiwanya sedang berkembang dari sifat kekanak-kanakan menjadi dewasa dan dari segi sosial ekonomi ia adalah individu yang beralih dari ketergantungan menjadi relatif bebas.

Remaja dihadapkan pada tantangan-tantangan, pembatasan-pembatasan, dan kekangan-kekangan yang datang baik dari dalam dirinya, maupun dari luar dirinya (lingkungannya). Tantangan dan kekangan dari luar dirinya berupa peraturan, larangan dan norma-norma kemasyarakatan yang harus dipatuhinya. Mereka hidup bersama-sama orang dewasa dan mereka harus menyesuaikan diri dengan kehidupan orang dewasa, dimana pembatasan, kekangan-kekangan serta peraturan-peraturan itu sering dirasakan mereka sangat berat dan keras. Menurut Hamalik (1995), masa remaja merupakan masa dimana individu berjuang untuk tumbuh dan menjadi

”sesuatu”, menggali serta memahami arti dan makna dari segala sesuatu yang ada. Merekalah yang harus berjuang dengan keras untuk merealisasikan dirinya, menemukan dirinya, siapakah mereka itu sebenarnya dan akan menjadi apakah mereka kelak di kemudian hari.

Selanjutnya Ramplein (dalam Nasution, 2002) menerangkan krisis remaja adalah suatu masa dengan gejala-gejala krisis yang menunjukkan adanya pembelokan dalam perkembangan dan terjadinya kepekaan serta labilitas yang meningkat, sehingga pada masa ini remaja sangat rentan yang mengakibatkan penyimpangan-penyimpangan terhadap perilakunya, baik itu yang sifatnya positif maupun negatif.

Memasuki milenium baru ini sudah selayaknya bila orang tua dan kaum pendidik bersikap lebih tanggap dalam menjaga dan mendidik anak dan remaja agar ekstra berhati-hati terhadap gejala-gejala sosial, terutama yang berkaitan dengan masalah seksual, yang berlangsung saat ini. Seiring perkembangan yang terjadi sudah saatnya pemberian penerangan dan pengetahuan masalah seksualitas pada anak dan remaja ditingkatkan. Pandangan sebagian besar masyarakat yang menganggap seksualitas merupakan suatu hal yang alamiah, yang nantinya akan diketahui dengan sendirinya setelah mereka menikah sehingga dianggap suatu hal tabu untuk dibicarakan secara terbuka, nampaknya secara perlahan-lahan harus diubah. Sudah saatnya pandangan semacam ini harus diluruskan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan membahayakan bagi anak dan remaja sebagai generasi penerus bangsa. Remaja yang hamil diluar nikah, aborsi, penyakit kelamin, dll, adalah contoh dari beberapa kenyataan pahit yang sering terjadi pada remaja sebagai akibat pemahaman yang keliru mengenai seksualitas (dalam Mu'tadin, 2002).